

Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah

Abdullah Jawawi

Institut Parahikma Indonesia
e-mail:abdullahja@gmail.com

Abstract

This study discusses the theory and thought of Ibn Taimiyah's classical Muslim intellectual education. All of Ibn Taimiyah's thoughts in the field of education are built on clear information as contained in the Qur'an and as-Sunnah through deep understanding. His thinking in the field of education was a response to various problems faced by Islamic society at that time which demanded strategic solutions through education. Among his educational thoughts are the philosophy of education, educational goals, curriculum, methods, language of instruction in teaching, as well as teacher and student ethics.

Keywords: Ibn Taimiyah, Philosophical Education Concepts, Science, Methods

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai teori dan pemikiran pendidikan intelektual muslim klasik Ibnu Taimiyah. Seluruh pemikiran Ibnu Taimiyah di bidang pendidikan dibangun berdasar keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam. Pemikirannya di bidang pendidikan merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan. Di antara pemikiran pendidikannya adalah tentang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, bahasa pengantar dalam pengajaran, serta etika guru dan murid

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah, Konsep Pendidikan Falsafah, Ilmu, Metode

1. PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam pada dasarnya dibangun di atas landasan berbagai pemikiran filosofis, etis, dan ideologis yang bersumber secara normatif dari al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah. Konsep ilmu pengetahuan, kebaikan, kebahagiaan, manusia (guru dan peserta didik), dan tujuan pendidikan Islam dengan jelas dipengaruhi oleh pemikiran filosofis, etis, dan ideologis tersebut. Adanya pengaruh ini akan memudahkan pencarian mazhab atau arus pemikiran apa yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Hal pertama yang perlu diketahui oleh pengkaji pendidikan agar bias memahami *elan vital* pendidikan Islam adalah kenyataan bahwa Islam pada dasarnya mengandung "potensi-potensi" perekat di antara pemikiran para ahli pendidikan Islam. Bahwa Islam itu sendiri yang mendasari adanya kesamaan, bahkan kesamaan dalam banyak hal, terutama tujuan dan metode pengajaran yang berkembang di dunia Muslim. Dari Ibn Sahnun (w. 256 H) di wilayah ujung barat (Maroko) hingga Ikhwan al-Shafa di Irak (abad IV H), Al-Qabisi, Al-Gazali, Ibn Khaldun, dll, tampak jelas mempunyai kesamaan orientasi pemikiran dalam kerangka Islam. Mereka senantiasa berupaya menjadikan Islam sebagai kacamata pandangannya. Secara global-kosmopolit, kemunculan Islam dalam pentas sejarah telah membebaskan nalar-pikir para pendidik dan ahli pendidikan dari ragam sekat yang memasung untuk kemudian kembali pada paradigama Islam.

Dengan begitu, euphoria pemikiran berkembang menjadi penuh dan saling melengkapi sejak dari wilayah Thus, Qabis, Qaeruan, Baghdad, Damaskus hingga Kairo dan wilayah-wilayah lainnya. Sungguh orientasi kelslaman pada saat itu berimplikasi kuat terhadap pemikiran pendidikan Islam di kalangan umat Islam. Dalam tulisan ini, penulis akan

menyajikan tentang konsep pendidikan tokoh terkemuka dalam pemikiran pendidikan Islam, yaitu Ibn Taimiyah.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah bernama lengkap Ahmad ibn 'Abdul Halim ibn 'Abdussalam ibn Taimiyah al-Harani. Ia lahir di Harran pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal 661 H (ada yang mengatakan tanggal 12). Dan wafat di Damaskus pada malam senin, 20 zulkaidah, 728 Hijriyah. Ayahnya bernama Syihab ad-Din 'Abd al-Halim Ibn 'Abd as-Salam (627-672) adalah seorang ulama besaryang mempunyai kedudukan tinggi di masjid agung Damaskus. Selain sebagai khatib dan imam besar di Masjid tersebut, ia juga sebagai guru dalam bidang tafsir dan hadits. Jabatan lain yang juga dipegang oleh Abd al-Halim ialah sebagai Direktur Madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hambali yang sangat majudan bermutu waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah 'Abd al-Halim yang dikenal orator itu mendidik Ibnu Taimiyah buat pertama kali.

Kakeknya, Saikh Majd ad-Din al-Barakat 'Abd al-Salam Ibn Abdullah(590-652 H), yang oleh as-Syaukani (1172-1250 H) dipandang sebagai mujtahid mutlak, adalah juga seorang alim terkenal yang ahli tafsir (*mufassir*), ahli hadits (*muhaddits*), ahli ushul fiqhi, ahli fiqhi, ahli nahwu dan pengarang.

Ibn Taimiyah memulai pendidikannya dengan mengaji kepada ayah dan pamannya. Ia juga belajar kepada beberapa ulama terkemuka terutama di Damaskus dan sekitarnya, salah satu di antaranya adalah Syam ad-Din Abd Rahman Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Maqdisi (597-682) seorang ahli hukum Islam (fakih) dan hakim agung pertama dari kalangan mazhab Hambali di Siria, setelah Sultan Baybars (1260-1277) melakukan pembaruan di bidang peradilan. Sejak kecil Ibnu Taimiyah telah dijaga Allah SWT. ia tidak mengetahui masa kanak-kanaknya. Tidak mengenal susah, karena ia hidup di rumah yang diliputi kemuliaan, ilmu pengetahuan, dan ahli agama. Allah SWT menjaganya dari sifat-sifat sebrono di waktu muda, terhormat, taat beragama, terpelihara, tercukupi, menghindari canda tawa, menghindari boros, banyak bermain, dan kebiasaan buruk lainnya. Sehingga apabila beliau berjalan dikatakan, ini adalah Ibn Taimiyah, seorang mengenal namanya karena ia sangat cerdas, cepat menghafal, dan kuat mempelajari ilmu pengetahuan.

Dalam paham keagamaan Ibnu taimiyah dapat dikelompokkan sebagai penganut salafiyah yang kokoh, yaitu paham yang begitu kuat berpegang teguh kepada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemahaman keagamaan yang dianut Ibn Taimiyah sangat Qur'ani dan Haditsi. Dengan kata lain dari Al-Qur'an dan Hadits-lah Ibn Taimiyah menyusun suatu system hokum berpikir mengenai segala aturan kegamaan, baik yang bersifat aqidah maupun yang berbentuk amaliah.

Ibnu Taimiyah memiliki paham keagamaan yang tampak begitu ketat dan boleh disebut literalis atau tekstual dalam mamhami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan ibadah. Akan tetapi pemikirannya dalam soal mua'amalah tampak begitu luwes dan tidak kaku.

Ibnu Taimiyah dan Konsep Pendidikannya

Selain sebagai seorang ahli ilmu-ilmu agama, Ibnu Taimiyah juga adalah seorang pendidik. Syariat yang digelutinya mempengaruhi gaya hidup, akhlak, dan tingkah lakunya. Beliau merasa nyaman dengan Ilmu yang dimilikinya, telah muncul keberkahan kepadanya, perkataannya, dialognya, dan gaya penolakannya dalam berdiskusi. Selama beliau berbicara terpancar nasehat, petunjuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dan tidak membicarakan suatu masalah kecuali menunjukkan kebenaran, dengan menggunakan bahasa yang menarik.

Beliau adalah madrasah bagi orang-orang disekitarnya, ajaran yang disampaikan tidak hanya menukil sebuah pendapat belaka, tetapi beliau juga menambahkan komentar dan pendapatnya yang akhirnya menunjukkan pada kebenaran. Dengan inilah Ibn Taimiyah mendidik sebuah generasi dan mengarahkannya pada kebaiakan.

Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang pendidikan dapat dibagi ke dalam pemikirannya dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan pendidikan dengan kebudayaan. Seluruh pemikirannya dalam bidang pendidikan itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Pemikirannya dalam bidang pendidikan itu merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan yang secara strategis melalui jalur pendidikan. Semuanya itu secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Falsafah Pendidikan

Dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu, masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat.

Bertolak dari pandangan tersebut, maka menurut Ibnu Taimiyah bahwa menuntut ilmu itu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan sikap ketaqwaan kepada Allah dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shadaqah dan mendiskusikannya merupakan tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah SWT, beribadah, memuji dan mengesahkan-Nya; dan dengan ilmu itu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Mengajarkan Ilmu kepada seseorang merupakan shadaqahnya para Nabi. Dengan ilmu ini Allah SWT, malaikat, hingga ikan yang ada di lautan serta burung yang ada di angkasa memanjatkan shalawat dan mengucapkan salam kepada orang yang mengajar kepada orang lain. Sementara orang yang tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya akan dianggap sebagai orang yang dilaknat Allah. Pernyataan Ibnu Taimiyah tersebut banyak dikemukakan dalam berbagai kitab yang dikarangnya. Berkenaan dengan ini seorang yang giat menuntut ilmu yang bermanfaat setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya, atau duduk di majelis ilmu untuk memperdalam pengetahuan yang dapat mempertinggi nama Allah SWT dan Rasulnya, termasuk masalah yang lebih utama dari pada berzikir kepada Allah SWT.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang dirahkan untuk berhubungan dengan *al-haq* (Allah SWT) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Hal ini menurutnya dapat dibangun atas dua hal sebagai berikut.

b. Al-Tauhid (mengesakan Allah)

Menurut Ibnu Taimiyah bahawa hal yang terpenting yang harus mendassarkan falsafah pendidikan adalah *at-tauhid*, yaitu menyatakan dua kalimah syahadat sebagai pangkal utama ajaran Islam, yaitu bersaksi bawa tida Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah SWT pernyataan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah mengandung unsur keikhlasan semata-mata mengakui Allah SWT sebagai Tuhan. seseorang yang telah menyatakan ikrar demikian hatinya tidak boleh berpaling kepada yang lain. Orang tersebut hanya mengagungkan, memohon, takut, cinta dan kagum hanya kepada Allah SWT semata-mata.

Selanjutnya pernyataan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah SWT mengandung makna bahwa ia hanya membenarkan apa yang dibawa Rasul-Nya. Setelah itu dilanjutkan dengan mengajarkan apa yang diperintahkannya, serta menjauhi segala yang dilarangnya. Orang tersebut tidak akan menghalalkan apa yang diharamkan Rasul SAW, dan tidak pula akan mengharamkan apa yang dihalakannya. Dengan demikian

tidak ada sesuatu yang haram atau yang halal, kecuali apa yang dihalalkan atau diharamkan Rasul-Nya, dan tidak ada pula agama kecuali apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kalimat Islam mengandung arti berserah diri, berpegang teguh dan ikhlas. Inilah hakikat pernyataan tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Orang berserah diri kepada Allah SWT dan juga kepada yang lainnya dapat dipandang syirik, dan hal itu tidak akan diampuni Allah SWT. Selanjutnya orang yang tidak berserah diri kepada Allah SWT dianggap sebagai orang yang takabur atau enggan mengabdikan kepada-Nya. Orang tersebut kelak akan masuk neraka.

Tauhid yang menjadi dasar pendidikan itu menurut Ibnu Taimiyah dapat dibagi tiga, yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid asma dan sifat. Yang dimaksud dengan tauhid *rububiyah* adalah meyakini seyakini-yakinnya bahwa Allah SWT itu esa, yang menciptakan semua makhluk mengatur dan membimbingnya. Sedangkan yang dimaksud dengan tauhid *uluhiyah* adalah meyakini bahwa Allah SWT-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan, ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya dan dijauhi segala larangan-Nya.

Dari dasar tauhid yang seperti itulah dibangun konsep pendidikan, baik yang berkenaan dengan tujuannya, kurikulumnya, sistemnya maupun perkembangannya. Pendidikan seperti inilah yang akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pada tauhid ini Ibnu Taimiyah memberikan gambaran mengenai konsep orang yang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum (ilmu pengetahuan) dan sebagainya. Dengan dasar tauhid ini, orang yang alim adalah orang yang menyatakan bersaksi atas keTuhanan Allah SWT lalu mengesahkan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah SWT menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia (Allah). Para malaikat dan orang-orang yang berilmu berpegang teguh kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran: 18)

“Dan orang-orang yang diberi Ilmu (Ahli Kitab) berpendapat (bahwa) wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,” (Q.S. Saba’: 6)

Dengan demikian, adanya ketentuan Tuhan mengenai iman dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang, dan orang yang beriman digambarkan sebagai orang yang berpegang teguh kepada Tuhannya baik dalam bidang pengetahuan maupun amalannya, yaitu berpegang pada wahyu yang dipahami melalui akal sehat, pendengaran dan hidayah Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya tauhid merupakan pondasi utama dalam merumuskan sebuah konsep pendidikan. Tujuan pendidikan serta kurikulum yang tidak dibangun berdasarkan tauhid yang murni dan kokoh sebagaimana dipaparkan Ibn Taimiyah akan menghasilkan peserta didik yang mudah melenceng dari nilai-nilai Islam yang murni.

c. Tabi’at Insaniyah (Kemanusiaan)

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa manusia dikaruniai tabi’at atau kecenderungan mengesakan Tuhan (tauhid) sebagaimana terkandung dalam falsafah pendidikan. Manusia diciptakan Allah SWT dan di dalam dirinya terdapat kecenderungan beribadah hanya kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya, sebagaimana jasmani yang membutuhkan makan dan minum. Keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT dapat menjadi dasar yang kuat bagi manusia, pangkal kebahagiaan dan sumber kebaikan dirinya serta kelangsungan hidupnya. Dengan demikian kehidupan seseorang tidak akan pernah mencapai ketentraman dan kedamaian kecuali jika kehidupannya berjalan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Selanjutnya jika suatu saat seseorang mendapatkan kelezatan hidup di dunia tetapi bukan didasarkan pada iman kepada Allah SWT, maka kelezatannya itu akan dapat merusak kebahagiaan dan kelezatan hidup yang sesungguhnya.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seseorang tidak akan dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya itu dengan sempurna kecuali melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian terdapat *al-risalah* dan *al-rasul*. Yang dimaksud *al-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang merusak, dan dalam perjalanan hidup manusia berada di dalam dua tarikan ini. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-rasul* atau *al-syari'* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat dia gunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya. Di dalam *al-syari'* itu telah dijelaskan manfaat dari *al-tauhid* dan iman, keadilan, kebaikan, shdaqah, amanah, pemaaf, *syaja'ah*, kasih saying, sabar, memerintah yang baik dan mencegah yang mungkar dan seterusnya.

Dari pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwasanya Ibnu Taimiyah memandang pendidikan sebagai wahana untuk mengasah akal pikiran dan hati manusia untuk selanjutnya mampu menganalisa serta memilih mana yang terbaik untuk dirinya dan mana yang tidak baik.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Taimiyah dibangun atas dasar falsafah pendidikannya sebagaimana dikemukakan di atas. Menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian sebagai berikut.

a. Tujuan Individual

Pada bagian ini tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi Muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang semacam ini hidup sejalan dengan akidah Islamiyahnya, serta mati dalam beragama Islam. Dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengatakan hendaknya seseorang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari Rasul SAW. Selanjutnya jika hati seseorang telah meyakini bahwa apa yang dijalani itu sebagai yang dikendaki Rasul SAW, maka janganlah berpaling kepada jalan yang lain.

Pada bagian lain Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pribadi Muslim yang baik adalah orang yang sempurna kepribadiannya, yaitu yang lurus jalan pikiran serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna.

b. Tujuan Sosial

Pada bagian ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan juga harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah; dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, tempat di mana manusia itu hidup. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengaggap bid'ah kepada orang yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan hanya ditujukan pada semata-mata ibadah kepada Allah, tetapi melupakan masyarakatnya. Orang yang membaca al-Qur'an giat dalam shalat dan puasa, tapi membuat kaum Muslimin lainnya bergelimpang dalam dosa dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, saling medustai dan sebagainya dianggap sebagai ahli bid'ah. Seseorang hendaknya menjadi ahli as-Sunnah, yaitu orang yang mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah, tunduk kepada kebenaran (*al-haqq*) dan kasih saying pada orang lain. Pada tujuan sosial ini, pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah, dan seterusnya.

c. Tujuan Da'wah Islamiyah

Tujuan ketiga yang harus dicapai oleh pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia. Pandangannya itu didasarkan pada pendapatnya bahwa Allah SWT. telah mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan memberi peringatan, sehingga segenap manusia hanya mengikuti Allah dan Rasul-Nya saja. Sementara manusia juga memikul beban mengajak manusia lainnya kepada jalan yang baik dan mencegah berbuat buruk. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

"kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah," (Q.S. Ali 'Imran: 110)

Dalam menjelaskan ayat tersebut Ibnu Taimiyah mengutip pendapat Abu Hurairah yang mengatakan bahwa kehadiran manusia yang datang kepada manusia lain dengan da'wah adalah berupaya melepaskan belenggu dan rantai kebodohan sehingga mereka itu dapat masuk surga. Orang semacam itu rela mengorbankan harta dan jiwanya dalam berjuang untuk kemanfaatan manusia. Orang yang seperti inilah yang termasuk ummat yang baik. Makhhluk itu tak ubahnya bagaikan keluarga Allah SWT, mereka berusaha mencintai Allah dengan jalan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi makhhluk-Nya itu.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tahap ketiga ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan menyebarkan ilmu dan ma'rifat yang didatangkan al-Qur'an al-Karim sebagaimana hal itu dilakukan kaum salaf, yakni sahabat dan tabi'in. kedua dengan cara berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah yang demikian tinggi itu dapat berdiri tegak.

Menurut hemat penulis, dari uraian di atas terlihat jelas bahwa Ibn Taimiyah memandang tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pembinaan individu, namun terciptanya kondisi sosial harmonis dengan nilai-nilai islami di dalamnya juga merupakan tujuan dari pendidikan, oleh karena itu, kesalehan sosial perlu juga ditanamkan pada setiap individu dalam proses pendidikan.

Kurikulum

Konsep kurikulum yang dibangun Ibnu Taimiyah didasarkan pada falsafah dan tujuan pendidikan yang dikemukakannya di atas. Menurutnya bahwa kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan putera-puteri kaum Muslimin sesuai yang diajarkan Allah SWT kepadanya, dan mendidiknya agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Apa yang diperintahkan Allah SWT itu amat banyak cakupan dan cabangnya yang meliputi urusan agama dan urusan kerja, yang secara keseluruhan harus dicapai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan ini, Ibnu Taimiyah menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapainya, yang secara ringkas dapat dikemukakan melalui empat tahap berikut.

Pertama, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Allah SWT (*at-tauhid*), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah SWT yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri.

Kedua, kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap ilmu-ilmu Allah SWT, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhhluk Allah SWT.

Ketiga, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah SWT, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhhluk Allah SWT yang meliputi berbagai aspeknya.

Keempat, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah SWT, yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

Berdasarkan berbagai tujuan kurikulum tersebut di atas, Ibnu Taimiyah selanjutnya memberikan penjelasan tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang bisa dikaji dan dikembangkan untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut. Menurut Ibnu Taimiyah seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mewujudkan kalimat Allah sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam berbagai bentuknya yang bermacam-macam. Kalimat atau ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an itu dapat dibagi ke dalam dua bagian.

Pertama, ajaran yang berkaitan dengan masalah agama, sebagaimana diungkap dalam ayat berikut:

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan berbagai kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya," (Q.S. Al-Baqarah: 124).

Kedua, ajaran yang berkaitan dengan masalah alam semesta, sebagaimana diungkap dalam ayat berikut:

"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka," (Q. S. Al-A'raf: 137)

Kalimat yang dimaksud dalam ayat surat Al-A'raf tersebut menurut Ibnu Taimiyah adalah kalimat sebagaimana terdapat dalam doa Rasulullah SAW berikut:

"Aku berlindung diri kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak ada yang dapat melampauinya yang baik atau yang buruk."

Sejalan dengan pandangannya tersebut, Ibnu Taimiyah membagi ilmu kepada dua bagian. *Pertama*, ilmu yang berkaitan dengan mendidik, mengajar dan membimbing manusia tentang aqidah, kecakapan individual dan masyarakat, yang semuanya ini dinamai ilmu *sam'iyah*, karena semuanya itu dating berdasarkan informasi yang didengar dari wahyu dan utusan Tuhan. Hal ini menuntut manusia agar membenarkan apa yang dibawa para nabi dan rasul, termasuk termasuk mu'jizat yang dibawanya. *Kedua*, ilmu yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal, seperti ilmu kedokteran, matematika, fisika dan astronomi. Semua ini termasuk ilmu yang bersifat *aqliyah* (intelektualistik), karena terhadap ilmu itu agama hanya mendorong dan memberi petunjuk saja, selanjutnya diserahkan kepada akal untuk memperdalam, mengkaji dan mengklasifikasinya secara seksama.

Dari uraian di atas, menurut penulis bahwa kurikulum yang ditawarkan oleh Ibn Taimiyah adalah kurikulum yang sifatnya *integrated*. Dalam hal ini ilmu yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya terfokus pada ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah*, namun juga ilmu-ilmu yang bersumber dari perenungan dan penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*.

Metode Pengajaran menurut Ibnu taimiyah membagi metode pengajaran ke dalam dua cara, yaitu:

1) At-Thariqah al-Ilmiah (Metode Ilmiah)

Menurut Ibnu Taimiyah, dengan metode ini akan dijumpai pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argument dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu, dan orang yang menyampaikan cara tersebut dinamai *at-Thalib* (penuntut ilmu). Sementara An-Nadzar (perenungan) dibawahnya terdapat unsur haq dan bathil, terpuji dan tercela. Metode ilmiah ini didasarkan pada tiga hal, yaitu (1) benarnya alat untuk mencapai ilmu (2) penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar, dan (3) mensejajarkan antara amal dan pengetahuan.

2) b. At-Thariqah al-Iradah

Menurutnya, metode ini akan mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang dijaarkannya. Seorang pelajar yang menempuh metode ini disebut murid. Tujuan utama

metode ini adalah mendidik kemauan seorang pelajar sehingga ia tidak tergerak hatinya melakukan suatu perbuatan kecuali yang diperintahkan Allah SWT. ia juga tidak menginginkan sesuatu kecuali mendapatkan kecintaan dari Allah SWT. Untuk terlaksananya metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu (1) dengan mengetahui maksud dari iradah; (2) dengan mengetahui tujuan yang dikehendaki oleh iradah, dan (3) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah tersebut.

Etika Guru dan Murid

a. Etika guru terhadap murid

Menurut Ibnu Taimiyah seorang guru hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Seorang alim merupakan khulafa', yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran.
- 2) Seorang alim hendaknya menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syariat Islam.
- 3) Seorang alim hendaknya menyebarkan ilmu tanpa main-main atau sembrono. Karena berbuat lalai dalam mengajarkan ilmu dianggap lalai dalam berjihad.
- 4) Seorang alim hendaknya mebiasakan menghafal dan menimba ilmunya serta tidak melupakannya.

Pada intinya menurut penulis, menekankan pentingnya suri tauladan pada pribadi pendidik, yang mana setiap tingkah lakunya harus mencerminkan bahwa ia adalah *warisatul anbiya'*.

b. Etika murid terhadap guru

Adapun etika yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya menurut Ibnu Taimiyah, antara lain:

- 1) Seorang murid hendaknya memiliki niat yang abik dalam menuntut ilmu, yaitu mengharap keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya.
- 3) Seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya.
- 4) Seorang pelajar hendaknya tidak menolak atau menyalahkan mazhab yang lain, atau memandang mazhab yang lain sebagai mazhab orang-orang yang bodoh dan sesat.

Pada intinya, dari pembahasan tentang etika murid dan guru di atas, menurut hemat penulis bahwa Ibn Taimiyah sangat menekankan pentingnya niat yang lurus, penghormatan pada guru, dan kebijaksanaan dalam perbedaan pendapat.

3. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan tujuan pendidikan adalah terbentuknya peserta didik yang berkepribadian Islami yang harus diawali niat yang benar dalam menuntut ilmu merupakan landasan utama. Hal ini tampaknya sejalan dengan hadits Rasulullah SAW. "*Innamal a'malu binniyyat*". Ilmu meliputi ilmu-ilmu yang terdapat dalam ayat-aya qauliyah dan yang dihasilkan dari penelitian terhadap ayat-ayat kauniyah. Seorang penuntut ilmu hendaknya memiliki akhlak yang baik terutama kepada guru yang memberikan ilmu kepadanya. Seorang guru hendaknya menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya, terutama dalam hal berperilaku.

4. DAFTAR PUSTAKA

Alavi, Ziauddin, *Muslim Educational Thought in the Middle Ages* (Montreal, Canada, 2000)
Affandi, Mochtar, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, (McGill University, 1990)

- 'Ali ibn Muhammad ibn Abd Allah As-Syaukani, *Nail al Authar Syarh Muntaqa al-Akbar min Ahadits as- Sayyid al-Akbar*, Juz I, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi)
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik kitab Ta'lim al-Muta'allim* (Yogyakarta, 1990)
- Isla'il (Ibn Katsir), Muhammad ibn, *Al Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid IX, Juz. 14, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Jawwad Ridla, Jawwad Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Terjemahan Mahmud Arif (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989)
- Mufidah, Durrotul, *Kelahiran Para Tokoh Muslim di Bidang Pendidikan, dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Editor Suwito, dkk. (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; RajaGrafindo Persada: 2004)
- Qadir, Abd Ahmad, Muhammad *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'lim* (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah)
- Qarni, 'Aid, al, *Isyraqat*, diterjemahkan oleh Moh. Shoban Rahman Zuhdi dan Abidun, *Cahaya Pencerahan* (Cet. II; Jakarta: Qisthi Press, 2006)
- Sadiq Sa'ad, Muhammad, *Ibn Taimiyyah Imam as-Saif wa al-Qalam*, (Mesir: Al-Majalis Al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah)
- Taimiyyah al-Harani, Ahmad bin, *Iqtidha' as-Shirath al-Mustaqim: mukhalafah ashab al Jahim*, diterjemahkan oleh Nunu Burhanuddin, *Berjalan Mengikuti Cahaya-Nya* (Cet. I; Sahara Publisher, 2004)
- Zuhrah, Abu Muhammad, *Ibn Taimiyyah, Hayatuhu wa Asyruhu, Arauhu wa fiqhuhu* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi)